

**POLITIK KEMATIAN DALAM TAFSIR PRAKSIS  
STUDI KONSTALASI POLITIK FAKEM PALEMBANG DARUSSALAM  
DI ERA PILKADA KOTA PALEMBANG**

**Oleh: Raden Ayu Erika Septiana**  
[radenayuerikaseptiana\\_uin@radenfah.ac.id](mailto:radenayuerikaseptiana_uin@radenfah.ac.id)

**Abstract**

*As a majority religion, Islam has a special attraction for political actors. Because of the general behavior of Indonesian society based on the teachings contained in the Koran and al-Hadith. In the Indonesian political constellation, attracting public sympathy cannot be obtained easily and cheaply. Voice acquisition is sometimes not worth the effort that has been made. FAKEM Palembang Darussalam, is a phenomenon that teaches social power and its interaction with politics has provided valuable teaching that Islam with the teachings of help helps it can provide a way of establishing a political force that cannot be ignored.*

**Keywords :** *Politic of death, Praxis Interpretation.*

**Abstrak**

*Sebagai agama mayoritas, Islam memiliki daya tarik tersendiri bagi para aktor politik. Karena itu perilaku masyarakat Indonesia secara umum berdasarkan pada ajaran yang terkandung dalam Alquran dan al-Hadits. Dalam konstelasi politik Indonesia, menarik simpati publik tidak dapat diperoleh dengan mudah dan murah. Pengambilan suara terkadang tidak sebanding dengan upaya yang telah dilakukan. FAKEM Palembang Darussalam, adalah sebuah fenomena yang mengajarkan kekuatan sosial dan interaksinya dengan politik telah memberikan pengajaran yang berharga bahwa Islam dengan ajaran bantuan membantu dapat menyediakan cara membangun kekuatan politik yang tidak dapat diabaikan.*

**Kata kunci:** *Politik Kematian, Interpretasi Praksis.*

**A. Pendahuluan**

*“...dari semua rites de passage, pemakaman adalah upacara yang mengungkapkan nilai paling kuat dan penting dari masyarakat yang bersangkutan. Pandangan tentang kematian dan cara mengungkapkannya dalam ritual, tidak hanya bercerita pada kedua hal tersebut, tetapi juga penting sekali untuk memahami arti hidup”.*  
(Jeroen Peeters: 1997)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jeroen Peeters, *Kaum Tuo – Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta:INIS, 1997) hlm. 164.

Dalam analisis sejarah kritis terhadap Palembang yang amat sedikit diteliti, diperoleh berbagai fakta gamblang mengenai segi-segi pergerakan nasional Indonesia yang tidak mudah dipahami oleh para sejarawan yang perhatiannya tertuju pada berbagai perkembangan yang terjadi di Pulau Jawa. Karakteristik geografis Palembang yang menonjol, senantiasa disebut sebagai “pesisir pantai Sumatera Tenggara yang menguntungkan”<sup>2</sup>. Dari tempat dimana Kerajaan Sriwijaya pernah meraih posisi puncak dalam perniagaan di wilayah Asia Tenggara dengan Cina, India, dan Timur Tengah mulai abad ke-7 sampai abad ke-11. Jaringan perdagangan yang membentang di sepanjang Selat Malaka dari Sumatera bagian Tenggara sampai Semenanjung Malaya tetap sangat penting artinya hingga sekarang.

Jalur perdagangan yang membentang tersebut adalah urat nadi kehidupan masyarakat Palembang yang sejak masa Kolonial telah dibuktikan oleh para ahli sejarah bahwa pemerintah Belanda tidak demikian berhasil menguasai perekonomian tanah ini seperti kesuksesan yang mereka dulangi di tanah Jawa atau bagian lain Nusantara. Hal ini menggambarkan sebuah situasi unik kehidupan sosio-geografis Palembang yang berdampak signifikan dalam kehidupan politik di wilayah ini dari waktu ke waktu. Seperti juga di daerah lain di Indonesia, Sarikat Indonesia (SI) partai Indonesia pertama ini juga pernah sukses di Palembang. Partai ini mengedepankan tujuan-tujuan ekonomi secara konkret<sup>3</sup>.

Sifat masyarakat Palembang yang terbuka dan mudah menerima hal baru, membuat peluang pada pendatang dapat menghirup kebebasan di tanah ini. Sehingga tidak mengherankan apabila di kemudian hari muncul komunitas-komunitas masyarakat pendatang yang sangat membaaur dengan penduduk pribumi. Seperti terbentuknya kampung Arab dan Pecinan yang tumbuh di sepanjang aliran sungai Musi. Palembang menyimpan potensi ekonomi perdagangan dan transportasi air yang baik di masa lalu, sehingga tanah ini sempat menjadi “primadona” para pedagang-pedagang besar dari seluruh belahan dunia.

Bagi masyarakat Palembang, peristiwa kematian bukan sekedar persoalan keluarnya ruh dari raga. Kejadian ini merupakan peristiwa sakral yang menjadi pintu

---

<sup>2</sup> Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900 – 1950*, (Jakarta: Pustaka LP3SE Indonesia, 2003) hlm. xxi.

<sup>3</sup> Terdapat 4 hal yang dikedepankan oleh SI pada saat itu, yaitu : (1) bebas dari pajak dan kerja rodi, (2) memberi bantuan dalam urusan-urusan sosial, **amal kematian**, dan lain-lain, (3) membantu anggota-anggota partai seluruh Hindia Timur Belanda, dan (4) penerangan hukum dan melindungi rakyat dari ketidakadilan. Lihat: Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900 – 1950*, (Jakarta: Pustaka LP3SE Indonesia, 2003) hlm. xxvi.

masuknya manusia ke alam selanjutnya. Kematian bukan akhir dari perjalanan hidup manusia, tetapi ia adalah awal kehidupan yang lain. Sebagai awal dari sebuah kehidupan baru, maka sudah sewajarnya jika manusia diharapkan untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam kehidupan yang baru kelak. Dalam kata lain, kematian adalah fase kehidupan yang memerlukan bekal untuk menopang kesuksesannya. Apa saja bekal yang harus dipersiapkan dan bagaimana mempersiapkan bekal mati tersebut sepenuhnya terkait dengan kepercayaan dan keyakinan hidup setiap individu.

## **B. Pembahasan**

Asimilasi dan adaptasi yang dilakukan para pendatang, telah menghasilkan ragam sosial yang tampak nyata. Hal ini menimbulkan berpengaruh yang tidak sedikit pada hubungan sosial, bahkan ikatan *patronase* yang kuat dan semangat gotong royong yang utuh dan kokoh sempat menjadi ciri dalam hubungan sosial di wilayah Palembang. Mulai tahun 1924 ikatan formal antara kaum ningrat dan pengikut mereka, menimbulkan kesadaran akan kampung sebagai kelompok sosial dalam wilayah tersendiri. Kemudian kondisi ini menjadi bagian dalam struktur mental masyarakat Palembang, yang secara khas terungkap salah satunya dalam acara pemakaman.

Secara umum masyarakat Palembang memiliki keyakinan bahwa amal dan ibadahnya akan memberikan manfaat dalam kehidupan di alam kematian. Misalnya, jika seseorang membaca tahlil sebanyak dalam hitungan ribuan, maka mereka yakin akan terselamatkan dari api neraka. Selain itu, bekal kematian juga mereka persiapkan dengan memperbanyak amal jariyah dan mengikuti pengajian dalam gaya *tasawwuf*. Kedua upaya religius ini seringkali disebut sebagai *bekal tuo* atau *bekal akhirat*<sup>4</sup>. Ada juga yang mempersiapkan piring dan gelas minuman yang terbaik miliknya yang nantinya akan mereka hadiahkan kepada orang yang memandikannya. Pemberian peralatan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa hadiah peralatan tersebut akan ia gunakan di alam kematian kelak. Juga untuk keluarga

---

<sup>4</sup> Bekal akhirat ini juga diwariskan kepada anak dan keturunannya dengan mempersiapkan mereka menjadi manusia muslim yang taat. Setiap anak dalam keluarga Palembang harus bisa membaca al-Quran pada usia dini. Sehingga *langgar* atau musholla dan masjid-masjid menjadi pusat pendidikan baca al-Quran yang paling diminati. Tradisi mengaji setelah menunaikan sholat Maghrib adalah sarana dakwah Islam yang dinilai efektif untuk mendidik dan menanamkan karakter Islam pada diri generasi muda Islam Palembang. Melalui lembaga pendidikan non formal ini para orangtua berharap agar para anak mereka dapat tetap ingat dan mendoakan mereka ketika mereka telah meninggal dunia.

yang ditinggalkan agar segera menyedekahkan semua barang-barang pribadi milik almarhum, agar barang tersebut dapat segera dipergunakan oleh para penerimanya, sehingga pahala dari manfaat barang tersebut akan didapat oleh si mayit. Masih banyak lagi amalan-amalan yang biasanya diamalkan oleh orang Melayu agar kelak setelah mati selamat dari siksa api neraka dan mendapatkan kebahagiaan di sisi Allah Swt.

Pemaknaan terhadap kematian seseorang bukan sekedar makna sakral, namun juga merupakan peristiwa yang memiliki makna budaya dan sosial. Hal ini terkait erat dengan posisi individu sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga kebudayaan tertentu. Ketika seorang individu meninggal dunia, secara budaya dan sosial menimbulkan kekhawatiran dan tentu saja "keguncangan" sementara dalam masyarakat. Keguncangan itu mereka atasi dengan ritual yang berfungsi untuk mengembalikan stabilitas sosial budaya.

Peristiwa kematian bagi masyarakat Palembang pada umumnya menjadi ritual yang berfungsi sebagai penghormatan terhadap perjalanan orang yang meninggal ke alam baka. Cara pandang ini tampak dari perilaku orang yang mengunjungi keluarga dari orang yang meninggal, mengikuti upacara selamatan, ikut memandikan, menyiapkan lubang kubur, menguburkan, dan mendoakannya. Upacara kematian, dengan demikian, merupakan wilayah tumpang tindih antara peristiwa sakral dan peristiwa sosial. Dalam rangkaian perjalanan Islam di tanah Sumatera Selatan khususnya Palembang ini, peristiwa kematian dalam struktur sosial telah memiliki catatan sejarahnya tersendiri<sup>5</sup>. Dalam tradisi masyarakat Melayu, kebersamaan dalam menghadapi suatu fenomena sosial adalah suatu keharusan. Maka ketika sebuah peristiwa kematian menimpa salah satu keluarga, empatisme kesedihan seperti merebak dalam masyarakat sekitarnya. Respon ini didasari pada rasa dan semangat kebersamaan yang tertanam dalam jiwa dan semangat sebagai saudara dekat. Di samping itu, dasar-dasar religiusitas keislaman juga turut mewarnai sikap

---

<sup>5</sup> Beberapa peristiwa besar pernah terjadi seiring kepulangan para pelajar muslim yang sempat menuntut ilmu di kota Mekkah. Tercatat mulai awal tahun 1920, terbentuknya kaum elit religius di sekitar wilayah 3,4, dan 5 Ulu kota Palembang. Sekembalinya dari Hijaz, tempat para pemuka agama ini menimba ilmu Islam, golongan elit ini telah memegang peran penting dalam percaturan sosial politik dalam pemerintahan Kolonial. Perselisihan mengenai "doa talkin" adalah salah satu topik sentral yang tercatat pernah memecah tatanan kesatuan masyarakat Palembang hingga menjadi dua golongan *kaum Tuo* dan *kaum Mudo*. Lihat Jeroen Pieters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821 – 1942*, ( Jakarta: INIS, 1997) hlm. 158 – 160.

tersebut, sehingga secara umum anggapan ini menjadi karakter masyarakat Palembang yang diturunkan dalam setiap generasi.

Sementara itu, perkembangan Islam di Sumatera Selatan pada periode klasik kesultanan, menurut Taufik Abdullah<sup>6</sup>, berlangsung tersendat-sendat tidak hanya karena kecilnya peranan kesultanan dalam proses tersebut tetapi juga karena ulama sibuk melayani kebutuhan dan tugas dari istana. Menurut Abdullah, para Sultan Palembang terlalu sibuk dengan persoalan-persoalan politik dan ekonomi dengan kesultanan-kesultanan lain dan pemerintah Hindia Belanda sehingga kesempatan untuk mengadakan Islamisasi menjadi berkurang. Di samping itu, sultan juga harus menyelesaikan persoalan kesetiaan daerah pedalaman yang merupakan daerah sumber ekspor. Ulama pada periode ini juga tergolong ulama birokrat yang waktu dan pikirannya lebih tercurahkan pada persoalan-persoalan di istana. Sementara ulama tidak mempunyai corak hubungan yang intim dengan sultan dan pengaruh mereka sangat tergantung dengan kemampuannya meyakinkan Sultan. Akan tetapi, kalau analisis ini tepat, ia harus dipahami dari perspektif perbandingan dengan proses perkembangan Islam di kesultanan-kesultanan lain di Nusantara.

Di samping peningkatan kualitas Islam kultural maupun politis, Islam menjadi agama yang dianut penduduk di berbagai daerah di pedalaman Sumatera Selatan. Institusi-institusi keagamaan seperti masjid turut mengalami perkembangan. Sultan Abdurrahman pada tahun 1663 mendirikan sebuah masjid yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Masjid Lama. Pada tanggal 25 Juni 1748 sebuah masjid besar diresmikan penggunaannya oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Masjid yang berlokasi di pusat Kota Palembang ini sekarang dikenal dengan sebutan Masjid Agung. Setelah runtuhnya Kesultanan Palembang, beberapa masjid didirikan oleh ulama yang kaya dengan mendapat dukungan dari masyarakat. Lebih jauh lagi, sejarah Islam Palembang juga memaparkan fakta yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan religius terutama ihwal prosesi kematian. Tidak mengherankan apabila di masa modern kemudian masjid menjadi pusat koordinasi prosesi kematian ini.

Sebuah organisasi sosial masyarakat (ormas) yang bertajuk Forum Amal Kematian (FAKEM) Palembang Darussalam yang berdiri (sesuai akta notaris)

---

<sup>6</sup>Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 206.

tanggal 11 Januari 2004<sup>7</sup>, menjadi sebuah ormas yang cukup fenomenal di tengah masyarakat Palembang modern. Berawal dari keprihatinan sekelompok masyarakat yang berekonomi “kuat” terhadap masyarakat yang berekonomi “lemah”, yang mencoba konsistendengan potensi gotong royong yaitu ingin meringankan beban saudaranya yang tertimpa musibah. Khusus untuk masalah kematian ini, mereka menyediakan seluruh perlengkapan jenazah hingga membawa dan menguburkannya ke liang lahat. Mengingat hal ini kerap menimbulkan masalah bagi keluarga yang tertimpa musibah, maka kondisi ini menginspirasi seorang tokoh masyarakat yang bernama Ir.H. Sarimuda, MT untuk memberikan bantuan tersebut secara konsisten kepada saudara semuslim yang ada di wilayah kota Palembang. Dan atas saran kerabat dan teman, beliau pun mengakomodir keinginan mereka untuk membuat wadah khusus agar bantuan ini tersalurkan dan bantuan ini menjadi tepat guna. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar berdirinya **Forum Amal Kematian (FAKEM) Palembang Darussalam** yang secara resmi berdiri di tahun 2004. Misi awal dan menjadi utama bagi ormas ini adalah meringankan beban saudara mereka melalui bantuan peralatan kematian termasuk biaya tahlil, penyediaan mubaligh untuk mengisi acara tahlil dan sebagainya. Namun selang berjalan beberapa tahun kemudian kegiatan sosial ormas ini berkembang ke arah yang lebih luas, yaitu penyediaan bahan pokok berharga murah, pembagian mukena dan alat sholat lainnya yang dilakukan secara rutin, pengadaan mobil ambulance gratis di setiap kecamatan, penyantunan anak yatim dan para janda miskin, dan lain-lain. Sehingga pada tahun 2009, ormas ini mengubah nama organisasinya menjadi **Forum Amal Kemanusiaan(FAKEM) Palembang Darussalam**.

Dalam tinjauan tafsir praksis<sup>8</sup>, tindakan-tindakan yang diambil oleh sekelompok *Wong Palembang* ini menjadi bukti akan adanya realitas Islami yang terjadi dalam sendi kehidupan masyarakat Palembang. Ditemukan beberapa tempat dalam al-Quran yang akan membicarakan perintah untuk saling berbagi dan saling tolong menolong. Salah satunya terdapat dalam ayat al-Quran disebutkan dalam surat an-Nahl:125:

---

<sup>7</sup> Organisasi ini digawangi oleh seorang tokoh yang cukup populer dimasyarakat, Ir. Sarimuda, MT. Hasil wawancara langsung tanggal 14 Maret 2017 bertempat di Markas FAKEM Palembang Darussalam Jalan Macan Kumbang 1A Palembang.

<sup>8</sup>Secara defenitif tafsir Praksis adalah salah satu pendekatan terhadap **Teologi Kontekstual**. Model ini secara intensif dibentuk oleh pengetahuan yang berasal dari aksi dan refleksi. Model Praksis membantu pengenalan akan **makna** dan dapat memberikan sumbangsih bagi perubahan sosial.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَالِغَةَ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“serulah kepada manusia jalan TuhanMu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan jalan yang paling baik. Sesungguhnya TuhanMu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalanNyadan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Ayat ini kemudian didukung oleh beberapa sikap dan perilaku Rasulullah SAW yang merupakan refleksi (tafsir)<sup>9</sup>, hal ini menjadi ukuran akhlak beliau yang senantiasa dilandasi ketakwaan sehingga beliau menaruh kecintaan yang besar terhadap sesama makhluk Allah meskipun jelas-jelas mereka membenci beliau. Kecintaan dan kasih sayang beliau terhadap makhluk Allah ini, memancar dari diri beliau dari hati yang terdalam.

Beberapa sikap Rasulullah SAW lainnya terhadap non muslim juga dapat dilihat dalam beberapa riwayat berikut ini:

### **1. Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan**

Perbedaan agama tidak menghalangi Rasulullah SAW untuk menghormati mereka. Apapun keyakinan seseorang terdapat satu persamaan, yaitu sebagai sesama ciptaan Allah ta’ala yang Esa. Dalam sebuah riwayat disebutkan, dari Ibnu Abu Laila bahwa ketika Qais bin Saad ra. dan Sahal bin Hunaif ra. sedang berada di Qadisiyah, tiba-tiba ada iringan jenazah melewati mereka, maka keduanya berdiri. Lalu dikatakan kepada keduanya: Jenazah itu adalah termasuk penduduk setempat (yakni orang kafir). Mereka berdua berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW. pernah dilewati iringan jenazah, lalu beliau berdiri. Ketika dikatakan: Jenazah itu Yahudi, Rasulullah SAW bersabda: Bukankah ia juga manusia?. (Shahih Muslim No.1596)

### **2. Perilaku Rasulullah Terhadap Musuh**

Dengan sikap yang lemah lembut dan tidak memiliki rasa dendam terhadap musuh-musuhnya, beliau senantiasa berbuat baik terhadap mereka yang bisa dikatakan bukan saja musuh beliau, tapi kepada orang yang haus akan darah beliau dan darah para sahabat beliau. Satu kejadian ketika terjadi Fatah Mekkah, Rasulullah saw

<sup>9</sup> Terdapat fungsi tafsir yang ingin menyesuaikan teks dengan situasi kekinian pentafsir, dengan kata lain, kebanyakan pentafsiran tidak murni bersifat teoritis, tetapi juga mempunyai aspek praktis sehingga boleh diterapkan dalam iman dan pandangan hidup orang yang beriman. Di sinilah, terdapat hubungan yang dinamis antara teori dan praktek yang memunculkan sebuah tindakan unik. Realitas yang terakhir ini terkadang tidak dapat terjangkau maknanya hanya dengan mengolah teks.

mengampuni orang-orang yang dulunya melempari beliau dengan kotoran onta, menghalangi jalan beliau dengan duri-duri, menganiaya dan berusaha membunuh beliau serta para sahabatnya tapi yang dilakukannya beliau saat itu adalah beliau bersabda kepada orang-orang kafir Quraisy: "Wahai penduduk Makkah! Hari ini tidak ada pembalasan terhadap kalian, *laa tatsriiba 'alaikum hadza yaum.*" Kalian semua bebas!

Kita mungkin juga ingat kisah Suraqah dimana ketika Rasulullah hendak hijrah, Suraqah mengejar di belakang beliau sambil menghunus pedang untuk menangkap atau membunuh Rasulullah dengan mengharapkan imbalan. Setelah mendekati Rasulullah Suraqah jatuh, demikian berkali-kali hingga pedang Suraqah dapat diambil Rasulullah. Ternyata di saat yang dengan mudah Rasulullah membunuh Suraqah, sebaliknya Rasulullah justru mengampuninya.

### 3. Menghormati non muslim

Kejadian *Fathu-l- Makkah* membuat umat Islam memegang kendali di Makkah. Namun Rasulullah SAW senantiasa menanamkan kepada kaum muslimin untuk tetap menghormati orang-orang kafir Quraisy dan tidak mengganggu harta mereka, serta tidak berlaku sewenang-wenang atas mereka. Beliau menyampaikan bahwa "janganlah kalian saling menzalimi, karena itu merupakan kezhaliman yang dilarang oleh Allah swt dan Al-Qur'an mengajarkan bahwa :

وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ أَمْنَهُ، ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (QS At-Taubah 6)

Dari beberapa riwayat ini maka jelas, bahwa kehadiran Rasulullah SAW di tengah-tengah umat manusia senantiasa membawa manusia kearah kebaikan dan memberikan teladan bagi umat manusia umumnya dan kaum muslimin khususnya. beberapa sikap yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW di atas tadi hendaknya



menjadi pedoman bagi umat manusia, sehingga mereka dapat merasa lebih aman dalam menjalani kehidupannya di dunia ini maupun diakhirat nanti<sup>10</sup>.

Relasi sosial yang terjalin dalam struktur masyarakat Palembang adalah relasi yang memiliki nafas Islam yang cukup kental. Prilaku umum yang seringkali terbungkus dalam aksen adat dan budaya, disadari atau tidak, merupakan hasil terjemahan dan penafsiran yang apik dari dalil-dali Islam yang termaktub dalam al-Quran dan al-Hadits. Ekspresi dan respon yang umum ketika mendengar berita duka dari lingkungan sosial dalam masyarakat adalah dengan segera memberikan bantuan atau pertolongan sebanyak-banyaknya, selain agar keluarga yang ditinggalkan ini terhibur, maksud utamanya adalah agar meringankan beban lahir dan batin akibat ditinggalkan keluarga yang telah meninggal tersebut. Kesempatan ini digunakan untuk dapat menolong, dan reaksi positif dalam diri manusia ini dapat digunakan untuk menjadi wadah yang dapat mengekspresikan sikap empati, sikap ini yang menurut para ahli psikologi dapat menghasilkan suasana *mood* positif dalam diri manusia<sup>11</sup>. dalam pandangan para pakar Psikologi, terdapat tiga norma sosial dasar yang lazim dalam masyarakat manusia, pertama *norm of social responsibility* (norma tanggung jawab sosial) menyatakan bahwa orang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharap balasan di masa datang. Kedua, *norm of reciprocity* (norma timbale balik) menyatakan bahwa seseorang harus menolong orang lain yang pernah menolongnya. Ketiga, *norm of social justice* (norma keadilan sosial) adalah aturan tentang keadilan dan distribusi sumber daya secara merata<sup>12</sup>.

Dalam pandangan pendiri FAKEM Palembang Darussalam ini dijelaskan bahwa bukan hanya menolong tersebut menjadi ekspresi bagi kemusliman mereka, namun aktifitas ini mempunyai nilai yang lebih besar dari itu. Memperluas dan

---

<sup>10</sup>Penafsiran al-Quran yang tertuang dalam prilaku dan perkataan Rasulullah SAW ini, seringkali ditemukan dalam prilaku manusia. dalam salah satu pendapat ulama tafsir seperti Al-Imām ‘Abd al-Razzāq ditegaskan bahwa tafsīr merupakan sebuah aspek pengetahuan yang hidup. Ia mencerminkan trend intelektual, sosial, spiritual dan ilmiah dari sebuah masyarakat. Aspek ini adalah trend yang muncul pada era modern setelah umat Islam dihadapkan dengan banyak tantangan dan kritik dari luar. Inilah sebuah era yang telah makin menumbuhkan apresiasi terhadap kajian keIslaman, meskipun tidak jarang pengkajian terhadap isu-isu keIslaman menyerimpung dari keinginan mencari kebenaran.

<sup>11</sup>Seseorang yang memiliki empati dapat merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati terdiri dari respon afektif dan respon kognitif terhadap emosional yang sedang dirasakan oleh orang lain dan berkaitan dengan simpati, sebuah keinginan untuk memecahkan masalah orang lain, dan memahami perspektif (perspective taking) orang lain. Lihat Baron, Byrne, & Branscombe, *Talking Prespective*, Cambridge Press, London, 2006, hlm. 18.

<sup>12</sup> Sarwono, *Psikologi Sosial*, Tiara Wacana, Jakarta, 2009, hal. 131.

memotivasi sesama muslim yang berkenan untuk berbuat hal yang serupa, adalah tujuan lain didirikannya lembaga tersebut. Sehingga dalam periode singkat, lembaga ini mendapatkan simpati yang cukup besar dari masyarakat Palembang. Dengan memiliki potensi yang terus meningkat, menurut Sarimuda, FAKEM berhasil merangkum hampir seluruh kecamatan di wilayah kota Palembang. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya perwakilan FAKEM di tingkat kecamatan di seluruh wilayah kota Palembang, dengan menghadirkan satu mobil jenazah yang siap digunakan sewaktu-waktu untuk wilayah tersebut. FAKEM juga mengangkat satu orang penanggung jawab di tingkat kelurahan bahkan di beberapa wilayah tertentu terdapat penanggung jawab di tingkat Rukun Tetangga (RT)<sup>13</sup>.

Kepopuleran FAKEM sebagai ormas yang mampu melakukan aksi nyata dan berkesinambungan di masyarakat, juga telah mendongrak kesuksesan nama seorang Ir. Sarimuda, MT sebagai tokoh utama dibalik aksi sosial mereka. *Image* positif yang dimiliki oleh nama ini, kemudian menginspirasinya untuk bertarung dalam wilayah demokrasi politik di Palembang. Sehingga dalam 2 pemilukada terakhir, tokoh ini telah menjadi saingan utama siapapun petahana yang maju untuk merebut kursi orang nomor satu di Palembang. Pilkada sendiri dapat menjadi sangat penting dalam suatu kontestasi, dimana seseorang hanya dengan mengandalkan popularitas dan figur mampu bersaing dalam pemilukada. Modal ini adalah bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat yang memilihnya. Modalitas dalam kontestasi politik selain peran figur/modalitas kandidat, juga sangat ditentukan oleh peran dukungan politik dan ekonomi, aktor-aktor sosial politik.

Pemilukada merupakan arena kontestasi politik dengan kompetisi antar pasangan kandidat dan pemenang ditentukan oleh suara terbanyak dalam pemilihan. Setiap peserta yang ingin ikut pilkada lewat jalur partai politik harus memiliki 15% suara di DPR. Sesuai dengan Pasal 59 ayat 2 UU No.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa “partai politik atau gabungan partai politik dapat mendaftarkan pasangan calon apabila memenuhi persyaratan perolehan sekurang - kurangnya 15 % dari jumlah kursi DPRD atau 15 % dari akumulasi suara sah dalam pemilihan umum anggota DPRD, Calon independen hadir sebagai representasi dari adanya UU Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemilihan Kepala Daerah. Pemilihan

---

<sup>13</sup> Rukun Tetangga adalah struktur masyarakat dalam lingkup wilayah terkecil yang ada dalam tataran sosial masyarakat di Indonesia.

kepala daerah atau pemilukada selalu didominasi oleh calon yang berasal dari partai politik. Hal ini membuat banyak pihak memberikan tuntutan terhadap lahirnya peraturan bagi calon independen. Salah satu bentuk wujud demokrasi adalah dengan calon independen. Dalam Pilkada tegas mengatakan pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah dapat diajukan secara perseorangan apabila mereka dapat mengumpulkan dukungan berupa kartu identitas penduduk (KTP) sebanyak 6,5 hingga 10 persen dari total jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) dalam Pilkada sebelumnya, Menurut keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) pada 29 September 2015, calon perorangan harus kumpulkan KTP 10% di daerah dengan jumlah daftar pemilih tetap sampai 2.000.000 orang, 8,5% di daerah dengan DPT antara 2.000.000 dan 6.000.000 orang, 7,5% di daerah dengan DPT antara 6.000.000 - 12.000.000 orang, dan 6.5% di daerah dengan DPT diatas 12.000.000 orang, Pilkada sendiri diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi dan KPU Kabupaten/Kota dengan diawasi oleh Panitia Pengawas Pemilihan Umum (Panwaslu)<sup>14</sup>.

Demokratisasi dan desentralisasi telah membuka peluang bagi perubahan dinamika politik lokal di berbagai daerah. Kajian politik lokal di Indonesia menunjukkan bahwa transisi konstitusional tersebut telah melahirkan dominasi kekuasaan. Hampir di semua daerah mengindikasikan hal tersebut, sehingga dengan mudah akan ditemukan adanya orang kuat lokal maupun kembalinya entitas politik masa lalu yang mendominasi kekuasaan. Dalam dinamika ini, para aktor politik ditingkat lokal menjalankan mobilisasi politik berdasarkan identitas (misalnya: klan, suku, agama dan bahasa) dan jaringan (misalnya birokrat dan pengusaha), dimana hasilnya menunjukkan bahwa kandidat dengan jejaring personal (*personal network*) terkuat yang akan memenangkan pemilihan. Aktor Politik berkaitan dengan seberapa kekuasaan seseorang berpengaruh pada pembuatan kebijakan pemerintah. Disini peran aktor adalah bagaimana mempengaruhi proses pembuatan kebijakan agar kebijakan tersebut berpihak pada kepentingan aktor dan bukan kepentingan publik. Setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas-kualitas yang diperlukan bagi kehadiran mereka pada kekuasaan sosial dan politik yang penuh. Mereka yang bisa menjangkau pusat kekuasaan adalah selalu merupakan yang, terbaik. Mereka yang dikenal sebagai aktor. Aktor merupakan

---

<sup>14</sup><https://kpu.go.id>. diakses pada tanggal 18 Agustus 2017.

orang-orang yang berhasil, yang mampu menduduki jabatan tinggi dan dalam lapisan masyarakat

Strategi pemanfaatan kekuatan sosial yang diperoleh melalui FAKEM menyumbang lebih dari 70% suara yang diperolehnya, dan kekuatan ini juga yang membuat beberapa partai besar di di DPRD memilih Ir. Sarimuda MT, untuk menjadi “jagoan” mereka dalam merebut kursi kekuasaan di wilayah kota Palembang. Dalam kacamata pengamat politik, menarik simpati dari kegiatan sosial adalah cara-cara yang sering di gunakan oleh kontestan politik<sup>15</sup>. Dalam situasi politik di Indonesia, hal ini bukan menjadi hal baru. Sehingga strategi yang dijalani FAKEM, oleh sebagian ahli politik dianggap sebagai sebuah fenomena biasa bagi pelaku politik praktis. Sebagai mantan elite birokrat di Sumatera Selatan, Sarimuda adalah sosok yang juga dikenal dekat dengan masyarakat melalui aksi-aksi sosialnya. Bagian yang lain dari kekuatan politik partai politik adalah birokrasi yang memang memiliki akar sejarah yang tidak pernah terlepas dari pengaruh politik praktis. Sejarah birokrasi mencatat bahwa kedudukan birokrasi terhadap sistem politik lokal dalam kasus ini pun juga terjadi di dalam Pemilukada kota Palembang. Penguasaan politik jaringan pemerintahan lebih terfokus pada pengkondisian birokrasi di lingkungan pemerintah daerah Kota Palembang. Walaupun Ir. Sarimuda MT, bukanlah seorang *Incumbent* yang dapat saja memerintahkan bawahannya untuk memilih dirinya namun jaringan yang telah dibangun sebelumnya, sedikit banyak dapat mempengaruhi birokrasi yang ada di wilayah kota Palembang untuk memilihnya. Sebagai manta birokrat, beliau mempunyai ruang gerak yang lebih luas dalam mengimplementasikan strategi kampanyenya dalam rangka proses pemenangan pemilukada, karenanya mantan Kepala Dinas Perhubungan Provinsi Sumatra Selatan ini memiliki beberapa keuntungan, yakni menguasai akses sosial terhadap sipil. Penguasaan terhadap akses sosial ataupun loyalis ini sangat penting karena akan mendongkrak elektabilitas kandidat guna meraih kemenangan.

---

<sup>15</sup>Sejak Pemilu 2009, ada fenomena dana bansos digunakan untuk menarik simpati pemilih. ”Riset terakhir dari Koordinator Nasional Komite Pemilih Indonesia menyebutkan menjelang pilkada, dana bansos bisa meningkat sampai dua kali lipat. Naiknya dana bansos tersebut dibarengi dengan menurunnya belanja publik di daerah. Riset di 14 daerah di Indonesia menyebutkan, Menjelang pilkada, justru belanja-belanja pendidikan dan kesehatan menurun, tergantikan belanja hibah dan bansos. Hibah di antaranya untuk KPU, bansos di antaranya untuk mendapatkan simpati pemilih. anggota Badan Pemeriksa Keuangan, Rizal Djalil, menyebutkan, akumulasi dana bansos pada 2007-2010 mencapai Rp 300 triliun. Dana itu disinyalir kerap dimanfaatkan sebagai dana politik calon kepala daerah petahana. Pasaunya, selalu terjadi lonjakan alokasi bansos menjelang pilkada. Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](http://Kompas.com) dengan judul "Bantuan Sosial Bukan Alat Politik", <https://regional.kompas.com/read/2011/11/30/03250366/bantuan.sosial.bukan.alat.politik>.

Konsultan politik adalah salah satu bagian terpenting dalam proses pemenangan di setiap pemilukada. Beberapa tugas dari konsultan politik selain menyusun strategi dan program pemenangan ialah melakukan koordinasi yang intens dengan beberapa elemen dalam pemenangan. Untuk mengarahkan tim agar dapat bekerja sesuai dengan target kemenangan, tentunya tim konsultan politik pada awalnya harus menentukan terlebih dahulu seperti apa *grand design* tim dalam pemenangan kandidat, skenario yang dimaksud mencakup pada strategi politik dan agenda-agenda yang menjadi program tim dalam menjaring lumbung suara. Agar skenario dapat berjalan maksimal dan sesuai dengan target yang diinginkan, tim konsultan politik harus melakukan monitoring dan evaluasi kinerja tim secara rutin. Fungsi kontrolling tim konsultan politik perlu dilakukan tidak hanya untuk menilai kinerja tim pemenangan semata, selain itu juga kontrolling harus dilakukan dalam rangka melihat kekurangan dan kelemahan dari strategi yang sudah disusun agar secepatnya dapat dilakukan perbaikan dan peninjauan ulang. Dalam menjalankan fungsinya, tim konsultan politik harus bekerja secara terorganisir dan memiliki struktur kerja yang jelas. Pembagian tugas tim konsultan dalam hal ini terdiri dari tim penyusun grand design pemenangan, yang juga berperan dalam memetakan dan melakukan analisis terhadap kecenderungan pemilih. Secara teknis tim konsultan politik memerlukan orang-orang yang menjadi perpanjangan tangan dari strategi yang dibangun untuk memenangkan kandidat yang di usung dalam pemilukada.

Dalam perjalanan kontestasi politiknya, Ir. Sarimuda MT, pernah meraih suara terbanyak dalam pemilukada Kota Palembang tahun 2013 dengan perolehan suara 316.923, sementara saingannya Romi Herton memperoleh suara 316.915<sup>16</sup>. namun kemenangan ini tidak berhasil diklaim sebagai kemenangan beliau menuju kursi Palembang Satu, karena beliau kalah di sengketa Pilkada pada Mahkamah Konstitusi. Proses politik praktis yang jalani oleh tokoh sosial ini, dianggap telah mencapai hasil yang maksimal meski pada pemilihan kontestasi keduanya pada pilkada serentak tahun 2018, beliau memperoleh tempat kedua dengan mendapatkan 286.027 suara atau 37,78% suara dari 757.156 suara sah, dan suara tidak sah sebanyak 25.559, dari total kertas suara masyarakat Palembang yang

---

<sup>16</sup> Angka ini berdasarkan hasil perhitungan Jaksa KPK tahun 2014 pada kasus suap yang dilakukan oleh Romi Herton terhadap Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar sebesar Rp. 14.145 miliar dan US\$316.700. kasus ini sangat fenomenal karena ketua MK membalik posisi kemenangan yang diberikan kepada Pasangan Romi Herto-Harjono dengan angka kemenangan suara sebesar 316.898. baca juga di : <https://www.liputan6.com/news/read/3110576/perjalanan-kasus-eks-wali-kota-palembang-romi-herton>

terkumpul sebanyak 782.715<sup>17</sup>. meski sudah melewati dua kali peristiwa pilkada kota Palembang secara berturut-turut dan berganti pasangan, namun popularitas beliau sebagai salah satu tokoh sosial di Palembang berada dalam konstalasi yang tetap. Hal ini terbukti dari presentasi suara yang cukup signifikan pada pemilihan kedua tersebut.

Dari proses politik yang dijalani Ir. Sarimuda MT, dapat dikatakan bahwa jargon keagamaan yaitu Islam, adalah jalan untuk mendapatkan simpati yang cukup solid. Melalui FAKEM Palembang Darussalam, dan seluruh aksi sosial yang masih berlangsung hingga sekarang, tokoh ini akan terus mendapatkan dukungan. Ide untuk memfasilitasi peristiwa kematian yang sering terjadi di tengah masyarakat juga ditiru oleh tokoh politik lainnya, bahkan beberapa partai politik besar maupun kecil juga ikut mendirikan lembaga seperti ini dengan tujuan untuk menarik simpati masyarakat secara luas.

### **C. Penutup**

Islam dengan konsisten mengajarkan agar seluruh umatnya tidak hanya memiliki semangat untuk saling tolong menolong, melainkan mengimplementasikannya dalam pola kehidupan mereka sehari-hari. Dalam banyak riwayat disampaikan oleh Rasulullah SAW bahwa menjadi penting bagi setiap muslim untuk berbuat baik dan menolong saudaranya, terutama ketika mereka mendapatkan musibah. Sehingga karakter umum yang dimiliki oleh kaum muslim adalah mengedepankan semangat untuk menolong sesama. Manifestasi hal ini dapat dilihat dalam berbagai lini kehidupan sosial di Indonesia. Demokrasi politik yang ada di Indonesia, ternyata juga menyorot Islam sebagai potensi besar untuk mendukung tujuan mereka. Dalam upaya memperoleh kekuasaan, berbagai elemen di masyarakat memberikan perhatian besar terhadap keberadaan umat muslim ini. FAKEM adalah lembaga model dan sekaligus prototipe politik praktis di Indonesia yang menggambarkan secara konkrit bahwa kekuatan Islam tidak dapat diabaikan begitu saja. Selain itu, hal ini juga memberikan bukti bahwa Islam yang tertanam dalam karakteristik

---

<sup>17</sup> <https://regional.kompas.com/read/2018/07/05/05070091/rekapitulasi-kpu-harno-fitri-kembali-pimpin-palembang->.

masyarakat tidak dapat dipengaruhi dengan mudah hanya dengan melakukan aksi sosial yang sederhana dan bersifat temporal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya, Jakarta selatan: penerbit Wali, 2010.
- Anwar,Arifin, Komunikasi PolitikYogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Batubara, Harmen, Sun Tzu memenangkan Pilkada , Bandung : wilayah perbatasan 2015.
- Budiarjo, Miriam , Dasar-Dasar Ilmu Politik,Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2008.
- Cangara, Hafied,Komunikasi Politik,Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Creswell,W John,Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Yogyakarta :Pustaka Pelajar 2012.
- Efriza, KekuasaanPolitik, Perkembangan Konsep,Analisis Dan Kritik, Malang :Intrans Publisng2016.
- Fahmid,Mujahidi Imam,Identitas Dalam Kekuasaan,Makassar :Innawa 2012.
- Nimmo,Dan,Komunikasi Politik, Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2005.
- Suryadi, Budi,Kerangka Analisis Sistem Politik Indonesia, Yogyakarta : IRC 2006.
- Soyomukti, Nurani,Komunikasi Politik, Malang :Intrans Publishing 2013.
- Tika Zainuddin dan Syam Ridwan,M.Raja dan Pejuang Sulawesi Selatan . Makassar:Pustaka Refleksi, 2000.

## JURNAL

- Arwatinna, Miming,Kemenangan Anton-Sutiaji dalam Pemilihan Walikota Malangtahun 2013, Malang, 2013, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aminah, Nur Indah, “Strategi Politik Calon Legislatife Incumbent pada Pemilu 2014 (Studi Kasus Pemanfaatan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional Di Kabupaten Jeneponto)”,Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Hasanuddin, 2014.
- Lerah, Arifin , “Strategi Incumbent Dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Daerah diKabupaten Sitaro Tahun 2013”.
- Universitas Sumatra Utara .Mubarak,Mendukung pasangan Jokowi -Ahok dalam Plkada DKI Jakarta dalam Komunikasi politik dalam media baru, skripsi, Jakarta: Universitas GajahMada 2014.
- Ula, Riskal ,Strategi Pemenangan Haryadi Suyuti-Imam Priyono Dalam Pemilihan Walikota Yogyakarta 2011, Jurusan Ilmu politik Fisip Universitas Airlangga,2011.
- Yustian, Yuddi , “Strategi Kampanye Politik Calon Incumbent Dan Pendetang Baru Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Kasus: Tim Kampanye Pasangan Danny, Setiawan-Iwan Sulanjana dan Ahmad Heryawan-Dede Yusuf di Kota Bogor,Jawa Barat), Institut Pertanian Bogor, 2008.